

**PAMERAN**

**LUKISAN**

**PAINTINGS EXHIBITION**

# GURAT WARNA TUJUH PELUKIS

TAKAAN  
eni Cemeti

588  
cit

- **JAKARTA :**  
Mozes Misdj, Retty Soeryo Soedibyo
- **SURABAYA :**  
Anang Timoer, Andi L. Hamsan, Andri Setiawan,  
Heri Suyanto, Ivan Hariyanto



---

Katalogus Pameran Lukisan  
**GURAT WARNA TUJUH PELUKIS**  
13 - 19 April 1996  
Balai Budaya Jakarta

---

Penulis Naskah : Juli Jatiprambudi  
Pengamat Seni Rupa Sby.  
(Nara sumber naskah dari  
Katalog Pameran Seni Lukis  
Jawa Timur PSWRS '95)

---

Disain Cover & Lay Out Ivan Hariyanto

---

Foto : Ivan Hariyanto

---

Setting : hisyam-GARDA Inc. Surabaya

---

Font : Times New Roman 12 pt/c. 90%

---

Dicetak : TRIPS Seni Rupa Graphika. Jakarta

---

Jumlah : 1000 eksp

---

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

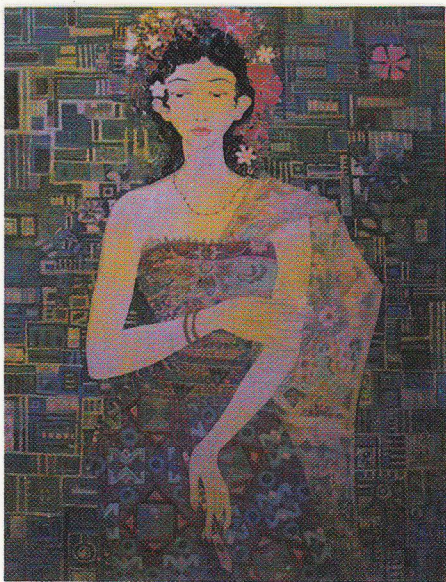
---

Allright reserved

---

# TUJUH EKSPRESI, TUJUH WARNA

Oleh : Ipong Purnama Sidhi



**AINI, 1996**  
Karya : Heri Suyanto  
70 x 90 cm  
Cat minyak di atas kanvas

Dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh Bentara Budaya Jakarta, Maret 1996, berkaitan dengan Pameran 11 Pelukis Surabaya, dengan pembicara Hotman Siahaan (pengamat sosial) dan Hardi (pelukis), ada beberapa titik pembicaraan yang harus menjadi bahan perenungan kita bersama.

Pelukis Surabaya sulit berkembang karena memang tidak terlihat upaya Pemda untuk memacu tumbuh kembangnya seni rupa di Surabaya. Eksistensi dan peran para pelukis Surabaya seolah-olah *diemohi* dan tidak diakui oleh Pemda-nya sendiri. Puncak kemarahan pelukis Surabaya adalah saat diresmikannya patung Karapan Sapi sebagai simbol kota yang ternyata digarap oleh pematung di luar Surabaya. Padahal kalau dingat, betapa melimpah ruahnya otensi yang ada di Surabaya.

Kurang berkembangnya seni rupa di Surabaya juga karena tiadanya institusi atau lembaga pendidikan seni rupa. Dulu pernah ada AKSERA tapi hanya bernafas

**Maka keperluan berdirinya  
institusi atau lembaga pendidikan  
seni rupa di Surabaya  
sudah sangat mendesak dan  
mutlak segera direalisasikan.  
Juga tidak ada penulis seni rupa,  
kritikus atau pengamat seni yang  
berwibawa.  
Kebanyakan penulis seni rupa  
tidak memiliki dasar pendidikan  
seni rupa, sehingga tulisan yang  
dihasilkan kurang mengupas  
seni rupa selengkapnya.**

pendek, karena kesulitan dana dan pemerintah daerah tidak pernah menganggap lembaga ini penting. Di Yogyakarta, kehidupan seni rupa bisa sangat bergairah karena selain didukung adanya seniman-seniman hebat, juga adanya Institut Seni Indonesia ISI (dulu ASRI) dengan dosen-dosennya yang sangat berpengaruh.

Begitu pula di Bandung ada ITB Seni Rupa yang secara konsisten dan terus-menerus mencetak, melahirkan dan mendorong tumbuhnya seniman-seniman potensial. Maka keperluan berdirinya institusi atau lembaga pendidikan seni rupa di Surabaya sudah sangat mendesak dan mutlak segera direalisasikan.

Juga tidak ada penulis seni rupa, kritikus atau pengamat seni yang berwibawa. Kebanyakan penulis seni rupa tidak memiliki dasar pendidikan seni rupa, sehingga tulisan yang dihasilkan kurang mengupas seni rupa selengkapnya.

Untung saja, seni rupa Surabaya memiliki potensi-potensi yang hebat, benih-benih yang mampu tumbuh menjadi pelukis berkualitas. Sejak beberapa pelukis yang menggali studi seni rupa di ASRI Yogya pulang ke Surabaya, karena membawa napas baru yang menghembuskan penyegaran-penyegaran dalam dalam berolah rupa. Misalkan **Ivan Hariyanto** yang dulu gemar menggumuli corak Pop-Art, atau **Hening Purnamawati** yang karyanya bercorak surrealistik, telah membawa angin segar bagi tumbuhnya seni lukis Surabaya.

\*\*\*

Maka menyaksikan gelar tujuh pelukis yang memajang karyanya kali ini, kita bisa berhadapan langsung dengan hasil kreativitas kelima pelukis berasal dari

Surabaya dan dua pelukis dari Jakarta.

Satu hal pokok yang menggembirakan adalah secara teknis, karya mereka merefleksikan penjelajahan olah rupa yang kreatif. Banyak di antaranya meletakkan perhatiannya dalam mengubah tema pokok, subyek lukisan yang kebanyakan telah digubah-ulang, dideformasi sehingga lahir bentuk-bentuk baru.

Ivan Hariyanto adalah sosok yang mengungkapkan atensiya pada corak surrealisme fotografis ala Dali, bukan surrealisme amorfis semacam Miro. Untuk menerapkan impiannya, harapannya, khayalannya, Ivan menggarap dengan kemahiran teknis yang memang menjadi tumpuhan karya.

Teknis melukis realismenya kuat --- bakat yang sudah ditunjukkan sejak masih sekolah di ASRI dulu --- fantasinya lumayan, terutama dalam mengubah suatu *landscape* pemandangan yang tidak logis.

Misalkan sesosok orang melayang di angkasa membawa sebuah topeng, sementara anak kecil terpana menyaksikan pemandangan aneh di hadapannya. Surrealisme Ivan bukan surrealisme murni, yang menawarkan sua-sana mencekam, menakutkan, seram, tapi sebaliknya menawarkan suasana rungan, tak jarang terkadang

manis.

Corak lain di gubah oleh Andi L.Hamsan, yang terpicat dengan pola hias atau ornamentasi yang digarap secara rinci. Ia membentuk daun, ayam merak, rembulan, atau sosok-sosok yang mudah dikenali tapi digambarkan secara menghias. Sehingga karyanya nampak menjurus ke tradisi, apalagi dengan wana-warna pastel, lukisannya

mem-bawa suasana yang menen-tramkan.

Ikan-ikan atau penari-penari yang ada di relief candi, menarik perhatian Anang Timoer untuk dipindahkan ke kanvas. Teksture dibentuk lewat penebalan cat bertumpuk membe-rikan kesan berat. Warna-warna Anang adalah warna primer seperti merah, hijau, kuning, biru, jingga yang dika-winkan dengan warna coklat tanah.

Karya Andri Setiawan memiliki unikum yang khas Garis-nya kuat, disapukan penuh tenaga di seputar kanvasnya. Kesan ekspresionistik memang menonjol dalam karyanya, dengan ditandai garis kuat figur-figur yang mengalami distorsi.

Dalam karya Heri Suyanto, spontanitas garis menjadi sesuatu yang dominan. Ia melukiskan tiga penari dalam hias yang terdiri dari garis-garis kecil atau titik-titik warna yang memenuhi bidang kanvas.

---

**Satu hal pokok yang menggembirakan adalah secara teknis, karya mereka merefleksikan penjelajahan olah rupa yang kreatif. Banyak di antaranya meletakkan perhatiannya dalam menggubah tema pokok, subyek lukisan yang kebanyakan telah digubah-ulang, dideformasi sehingga lahir bentuk-bentuk baru.**

---

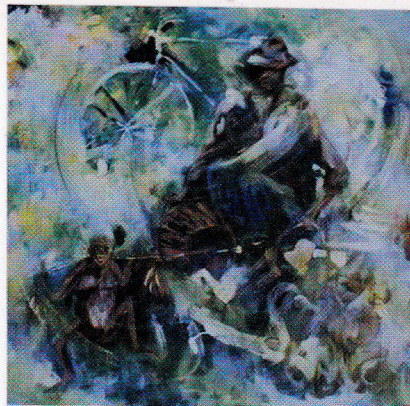
Seperti lukisan yang bercorak dekoratif, anatomi su-  
byek telah dideformasi sehingga yang lahir adalah citra  
artistik yang mengesampingkan unsur-unsur akademik,  
dan lebih menggarap esensi. Lukisannya segar dengan  
warna hijau, kuning dengan pola-pola hias yang dike-  
nakan dalam kostum penari.

Masih ada pelukis yang ikut dalam pameran ini yaitu  
**Mozes Misdly** yang gemar menangkap impresi perahu-  
perahu di senja hari lewat ujung kuas dan pisau paletnya,  
serta **Retty Soeryo Soedibyo**, seorang dokter yang me-  
miliki talenta dan perhatian yang besar di bidang seni  
rupa, kendatipun terus disergap kesibukan rutin sehari-  
hari sebagai dokter.

Karya kelima pelukis Surabaya dan dua pelukis dari  
Jakarta ini, dalam kadar sekecil apapun. Diharapkan se-  
moga bisa memberi aksentuasi corak lain yang datang  
dari Surabaya dan Jakarta. Sehingga di alam demokratis  
ini, karya mereka, mudah-mudahan mampu mendorong  
dunia seni rupa Indonesia menjadi makin kaya warna.

Selamat berpameran, banyak sukses.

*Penulis adalah pengamat seni rupa dan Ketua Pengelola Bentara  
Budaya Jakarta, tinggal di Jakarta.*



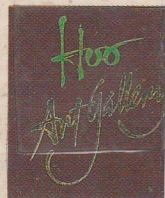
**PERTUNJUKAN TOPENG MONYET, 1996**  
80 x 80 cm  
Cat minyak di atas kanvas



**MERAH PUTIH, 1996**  
Karya : Retty Soeryo Soedibyo  
70 x 95 cm  
Cat minyak di atas kanvas



© TRIPS GRAPHIC ART



Jl. Kertajaya 133-133  
Telp. (031) 5318433, :

PERPU  
Yayasan